



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus.....	2
Komunikasi Politik (Docat)	3
Hari Minggu Biasa XII.....	4
Theresia Rani Setiowati Lestari, S.E: Uang tidak punya, kesempatan Tuhan siapkan....	5
Pendidikan Keluarga	6
Guru Sebagai Motivator	7
50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu.....	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kehidupan itu seperti suatu perlombaan. Jika demikian, maka seorang yang ikut lomba perlu mempersiapkan segalanya dan tidak pantang menyerah untuk meraih yang terbaik. Inilah yang juga diperjuangkan oleh Universitas kita. Namun, perlombaan yang baik selalu diikuti dengan kerja sama yang baik pula. Tanpa kerja sama maka perlombaan mungkin menang tetapi sejatinya itu hanyalah kemenangan yang ringkih karena tidak dijalankan bersama-sama sehingga jika kena ombak maka tidak bisa bertahan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan yang dihadapi pada saat ini adalah tantangan bergandengan tangan, bahu membahu dalam mengembangkan Universitas kita. Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam mengembangkan hal tersebut adalah menghidupi nilai yang menjadi identitas kita bersama: PeKA. Tanpanya, kita akan kehilangan arah dan tujuan utama Universitas ini. Oleh sebab itu, nilai PeKA perlu terus digaungkan dan diinterpretasikan lebih konkret dalam Universitas ini. Tentu saja, kita tidak bisa sendiri-sendiri dalam mengembangkan itu. Kita perlu mengkaji bersama dan terus-menerus menghidupinya dalam setiap aktivitas yang ada di Universitas ini, terutama Tridharma Perguruan Tinggi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Ex Corde Ecclesiae*, menegaskan bahwa dalam Universitas identitas itu sangat penting. Sebuah Universitas Katolik tanpa identitas ke-Katolik-annya kehilangan jati dirinya. Oleh sebab itu, berhadapan dengan tantangan yang ada di masyarakat saat ini, Universitas kita perlu memperjelas identitas "Katolik" yang selalu berpegang pada prinsip-prinsip universal seperti PeKA dan juga selalu menempatkan nilai-nilai Katolik dalam pengembangan Universitasnya. Tanpanya, Universitas Katolik kehilangan jati dirinya dan tidak memiliki signifikansi di masyarakat.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*



19 Juni:

- ♦ Veronica Yunita Dian Anggraini, A.Md. – PDI
- ♦ Dr.rer.nat. Ignasius Radix Astadi Praptono Jati, S.TP., MP. – FTP
- ♦ dr. Jose L. Anggowarsito, G.Dip.Derm., SpKK. – Fakultas Kedokteran
- ♦ Prof. Dr. Teddy Pawitra – Pascasarjana
- ♦ George Nicolaus Tanudjaja, dr., MS., PA(K) – Fakultas Kedokteran
- ♦ Elleonore Gervasia Mon, A.Md.A.B. – FTP

20 Juni:

- ♦ Christian Bagio Sukarno – FTP

21 Juni:

- ♦ Nita Ayu Novianti, A.Md.A.B. – KPM

22 Juni:

- ♦ Paulinus Sutija Adi, ST – BAU

23 Juni:

- ♦ Andita Nur Wijayanti, M.Farm., Apt – PSDKU Farmasi

24 Juni:

- ♦ Dr. F. V. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si. – Fakultas Farmasi
- ♦ Hendrik Djoni Prasetyo, S.Kom. – BAAK

25 Juni:

- ♦ Prof. M.N. Siti Mina Tamah, M.Pd., Ph.D. – FKIP
- ♦ Endang Dosowati – Fakultas Teknik

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

**SCAN
ME** 



242. Bagaimana kerja sama di seluruh dunia bisa menjadi kenyataan

Untuk masalah global yang tidak dapat diselesaikan oleh individu negara di tingkat nasional, yang dibutuhkan adalah organisasi dan lembaga kerja sama yang membantu dengan pengelolaan milik umum, mengusulkan aturan untuk semua negeri, memantau pelanggaran. Gereja mendukung pembangunan komunitas internasional. Hanya dengan cara ini ide kesatuan keluarga manusia dapat diterjemahkan ke dalam aksi politik. Dalam hal apa pun, masyarakat harus rela menjadi bagian dari semua peserta negara dan tidak boleh merasa terpaksa dalam keadaan apapun. Ini harus menjadi komunitas dengan otoritas, yang di satu sisi menghormati fakta bahwa setiap negara memiliki yurisdiksi sendiri, menurut prinsip subsidiaritas, tetapi di sisi lain dapat mengatasi masalah utama di dunia sebagai yang diberkati dengan kekuatan untuk menjaga atas nama semua keamanan, memperhatikan keadilan, dan menghormati hak (GS 82). Langkah pertama dalam arah ini dibuat pada tahun 1945, ketika Organisasi PBB didirikan. Sejak itu Gereja Katolik telah menganjurkan ide PBB, mendukung kebijakan hak manusiawi awal dan menyerukan pengembangan lebih lanjut.

Bukan hukum dari pihak yang terkuat, melainkan kekuatan hukumlah yang menciptakan keamanan internasional (program partai SPD)

243. Apa standar minimal etika untuk kerja sama internasional

Jika masing-masing negara ingin hidup dalam tanggung jawab secara global, masyarakat yang mengikat, hal yang paling penting adalah saling percaya dan kemudian nilai-nilai dan norma-norma umum minimal. Di antaranya adalah hak manusiawi, tetapi juga nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan kebebasan. Masyarakat internasional harus melihat bahwa melalui keputusan bersama mereka semua orang memiliki kesempatan untuk berbagi sama rata dalam pembangunan di seluruh dunia. Semua nilai fundamental ini tidak hanya wajib bagi orang Kristen. Nilai ini berlaku untuk semua.

244. Bagaimana nilai-nilai ini menjadi layak diterima di masyarakat internasional?

Umumnya diakui nilai-nilai fundamental dan hak manusiawi harus menjadi dasar bagi keputusan dan komunikasi masyarakat internasional. Berpegang pada mereka, anggota harus merumuskan aturan di mana mereka dapat mengandalkan bisnis dan negosiasi mereka. Aturan diperlukan ketika orang ingin menegosiasikan sesuatu dan mencapai keputusan bersama. Lebih dari sebelumnya, aturan bahwa 'mungkin menjadi benar' harus diganti di tingkat internasional dengan menghormati hukum.

Kekuatan hukum tergantung pada sejauh mana keadilannya. Sekarang dalam urusan manusia sesuatu hal dikatakan hanya dari yang benar sesuai dengan peraturan tetapi peraturan pertama adalah hukum alam. Akibatnya setiap hukum manusia memiliki begitu banyak sifat hukum yang berasal dari hukum alam, tetapi jika di setiap titiknya membelokkan dari hukum alam maka tidak ada lagi hukum tetapi penyimpangan hukum (St. Thomas Aquinas).

Hari Minggu Biasa XII

Bacaan: Yer 20:10-13; Rm 5:12-15; Mat 10:26-33

Saudara–saudariku ytk.

Mudah sekali bagi orang untuk menutup–nutupi apa yang buruk dalam dirinya. Bahkan, seringkali orang sampai menipu dirinya supaya dia dilihat, dipandang, dan dinilai baik oleh orang lain. Tentu saja ini suatu hal yang nampaknya baik tetapi sesungguhnya orang tersebut melupakan hal yang utama, yaitu dia tidak bisa menipu Tuhan. Orang lain mungkin bisa dia tipu dengan gambaran dirinya yang benar dan baik tetapi Tuhan dan dirinya tidak bisa ditipu karena menipu diri sejatinya adalah mencelakakan diri sendiri. Jika ini dilanjutkan maka orang sebenarnya bukan saja kehilangan kehormatan atas dirinya tetapi juga merendahkan martabatnya sebagai manusia.

Saudara–saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus memperingatkan supaya orang tidak takut pada orang lain terhadap penilaian atas dirinya. Sebaliknya, hal yang utama adalah takut pada Tuhan tentang apa yang telah dilakukannya, terlebih hal yang buruk tanpa diketahui orang banyak. Di sini Tuhan Yesus bukan menegur kaitannya bahwa orang tersebut harus membuka diri selebar–lebarnya pada orang lain tetapi Tuhan mau mengingatkan agar orang bisa jujur pada dirinya; bisa memperbaiki dirinya karena dirinya sebenarnya bukan berhadapan dengan orang lain tetapi dengan Tuhan sendiri. Ini yang jauh utama dan pertama bagi setiap pribadi yang sering kali menutup–nutupi kenyataandirinya, bahkan menyangkal diri pada Tuhan.

Saudara–saudariku ytk.

Ajakan Tuhan Yesus untuk membuka diri di hadapan Allah adalah hal yang paling mendasar bagi orang beriman karena orang beriman menyadari bahwa apa yang dilakukannya semuanya pasti dilihat oleh Allah. Inilah yang terjadi ketika Adam berdosa bersama Hawa. Mereka melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan mereka melupakan bahwa Allah bisa melihat mereka. Apa yang terjadi setelah mereka jatuh dalam dosa dan menutupi diri adalah bukti bahwa mereka tidak mampu melihat karya agung Allah dalam hidup mereka. Mereka hanya menempatkan ego lebih besar daripada kasih Allah sendiri bagi mereka. Inilah yang terjadi pula bagi setiap orang yang tidak mau membuka diri di hadapan Allah dan hanya bersedia menyembunyikan kegelapan yang dimilikinya.

Saudara–saudariku ytk.

Tuhan Yesus mengajarkan supaya kita bersandar pada Tuhan karena Tuhan selalu melindungi, menjaga manusia. Manusia lebih daripada Binatang jikalau burung pipit saja tetapi diperhatikan oleh Tuhan apalagi manusia, ciptaan–Nya yang paling dikasihi. Pastilah manusia akan mendapatkan keselamatan jikalau mau setia kepada–Nya. Syarat Tuhan tidak besar supaya orang mendapatkan keselamatan dari–Nya, yaitu menerima Dia,ewartakan Dia, dan selalu berpegang kepada–Nya. Ini adalah hal yang mendasar bagi setiap orang yang mau untuk hidup dalam terang dan hidup dalam kebenaran. Tuhan Yesus menjamin jika kita berani menyatakan diri di hadapan sesama manusia maka Dia akan mengakui kita sebagai murid–murid–Nya yang mau mendengar dan percaya kepada Dia.

Saudara–saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita sebenarnya boleh berbangga karena kita sebagai pribadi yang selalu mendapatkan banyak karunia dari Allah. Mungkin masalah kita adalah kurang bersyukur sehingga kadang kita kurang bangga pada Alma Mater kita dan bahkan kita menutup–nutupi Alma Mater kita karena kita takut untuk ditertawakan oleh orang lain. Padahal, kalau kita yakin pada apa yang kita kerjakan di Universitas ini tentu kita membawa Universitas ini menjadi Universitas yang baik bukan saja dari prestasi akademisnya tetapi juga prestasi pengembangan dan pendidikan karakter yang diberikan kepada para mahasiswa.

Saudara–saudariku ytk.

Menerima diri dan mengevaluasi diri adalah hal yang paling sulit daripada melihat kejelekan di luar diri kita. Padahal, ketika kita hanya fokus pada kejelekan orang lain atau institusi kita sebenarnya kita juga memperlihatkan kualitas diri kita yang tertutup dan tidak mau bertumbuh karena apa yang di luar selalu dilihat lebih baik daripada kenyataan yang ada dimana dirinya termasuk dalam institusi tersebut.

Saudara–saudariku ytk.

Pada kesempatan ini kita perlu selalu ingat bahwa perubahan dan pembaharuan diri terjadi pertama–tama bukan dari eksternal tetapi dari internal yang bisa melihat sejauh mana kualitas diri sendiri dengan terbuka pada kenyataan yang ada. Ini adalah tantangan yang perlu kita wujudkan supaya kita bisa benar–benar sadar bahwa hal yang utama bukan apa yang kita amati tetapi apa yang kita lakukan sebagai bentuk kesadaran bahwa Allah mengetahui semua yang kita lakukan.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Petugas Pelaksana Tata Usaha Fakultas Farmasi UKWMS Theresia Rani Setiowati Lestari, S.E:

Uang tidak punya, kesempatan Tuhan siapkan



“Banyak orang tidak percaya kisah ini,” itu kalimat pertama Theresia Rani Setiowati Lestari, S.E., ketika ia mengisahkan situasi keluarga dulu yang serba kekurangan. Untuk sekolahpun, Bu Rani, demikian ia disapa, merasa sudah bersyukur kalau sampai bisa lulus Sekolah Dasar. Ia tidak punya mimpi muluk-muluk karena ia tahu kondisi orang tuanya.

“Orang tua saya itu tekun, tetapi di tempat kerjanya tidak pernah naik karir. Ibu pernah menjadi HRD di Delta Plaza, tetapi dengan ijazah SMA, posisinya sedikit demi sedikit tersingkir dari mereka yang lulus S1. Kemudian ibu menjadi *cleaning service*. Sedangkan bapak menjadi tukang servis di rumah, kalau ada tetangga yang butuh bantuan, bapak bisa bantu,” anak semata wayang ini melanjutkan ceritanya tentang pengalaman pertama meminta keringanan agar bisa mendapat beasiswa.

Menurut Bu Rani, meminta keringanan biaya sekolah itu butuh kesiapan hati karena ia harus terbuka menyampaikan kondisi keluarganya. Untuk Pendidikan tingkat Sekolah Dasar, ia dan ibunya datang ke pengurus lingkungan dan memenuhi syarat dari paroki. “Yang penting tidak melewati standar yang sudah disiapkan pihak gereja,” Bu Rani mengenang masa itu dengan penuh syukur.

Dengan menerima beasiswa, bukan berarti masalah keluarga selesai. Kebutuhan hidup selalu ada. Ibunya memutuskan untuk menjual nasi bungkus untuk dititipkan di beberapa warung. Tugas Rani kecil adalah mengantar nasi bungkus tersebut ke warung-warung saat ke sekolah dan mengambil kembali sisa nasi tersebut untuk makan mereka. “Kalau nasi itu habis, kita bingung mau senang apa sedih karena tidak ada persediaan makanan di rumah, kadang ibu tidak makan, yang penting saya bisa makan,” Bu Rani juga menambahkan bahwa ibunya tidak pernah mengeluh menghadapi situasi seperti itu.

Pada usia yang masih sangat dini, Bu Rani paham bahwa sebagai penerima beasiswa ia harus bertanggung jawab terhadap pemberian itu. Tanggung jawab itu ditunjukkan dengan banyak cara, salah satunya dengan ketekunan dalam studi.

Di ujung pendidikan di kelas 6, Bu Rani masih mau melanjutkan pendidikan di SMP. Kali ini tantangannya lebih berat karena biaya sekolah lebih tinggi dari standar biaya untuk beasiswa yang ditetapkan dari gereja. Bu Rani melanjutkan pendidikannya di SMPK Santa Maria Surabaya. Ia bersama ibunya menghadap kepala sekolah untuk meminta keringanan biaya. Sekali lagi Bu Rani menahan rasa sungkannya demi satu tahap pendidikan yang lebih baik.

“Saya agak minder karena teman-teman datang dari keluarga mampu dengan kemampuan dasar mereka sudah bagus, misalnya bahasa Inggris. Tetapi ibu bilang, di luar sana ada banyak orang yang tidak mendapat pendidikan yang baik walaupun mereka memiliki uang, kamu punya peluang,” nasihat ibunya membuat Rani belajar tekun dengan usaha yang total, tidak setengah-setengah. Waktu terus berjalan dan ia mulai masuk kategori 10 besar kemudian 4 besar.

Tidak hanya sampai di situ, selain urusan akademik, ia juga aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya kalau ada rekoleksi atau kegiatan rohani lainnya, selalu ada perlombaan penulisan karya ilmiah terkait dengan pengalaman yang baru saja ia lewati. “Jadi karya tulis ini ditulis tangan dan biasanya tiga karya terbaik diberikan piala. Di kelas 2 dan 3 saya dapat piala itu,” imbuh Bu Rani.

Pada usia yang masih sangat dini, Bu Rani paham bahwa sebagai penerima beasiswa ia harus bertanggung jawab. Tanggung jawab itu ditunjukkan dengan banyak cara, misalnya dengan ketekunan dalam studi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan paroki. Tanpa ia sadari, ketekunan ini diperhatikan oleh suster di sekolahnya. Rani yang masih bertanya-tanya tentang nasib dirinya sesudah SMP, kini mendapat jawaban yang istimewa, suster kepala sekolah menginformasikan bahwa Rani bisa sekolah di SMAK Santa Maria tanpa biaya. Berkat Tuhan selalu tepat waktu.

Hal yang sama terjadi juga untuk tingkat pendidikan tinggi, walaupun istri dari Leonard Hanny Kurniawan Noweng memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan kuliah karena biaya kuliah pasti tinggi, jalan baginya selalu terbuka. Suatu ketika ada pameran pendidikan di SMAK Santa Maria. Bu Rani dan ibunya mendatangi *booth* dari UKWMS.

“Di brosur ada tulisan kecil sekali bagian bawah, beasiswa keuskupan. Ibu nemu tulisan itu. Lalu kita tanya, beasiswa full? Dua mahasiswa itu menjawab, iya, dengan catatan kuliah maksimal 4 tahun. Mulailah saya menghadap lagi pengurus lingkungan untuk urusan ini. Dia bosan juga.” Bu Rani mengakui bahwa seleksi untuk beasiswa ini berat dan ia belajar menanti dengan penuh kesabaran. Keuskupan Surabaya memberi beasiswa kepada anak-anak yang benar-benar membutuhkan dan yang bertanggung jawab. Bu Rani satu di antara mereka yang dianggap layak menerima beasiswa ini.

Kini sesudah melewati tahap dalam kehidupan, ibu dari Anya Noweng dan Lintang Noweng selalu merasa terpanggil untuk memotivasi mahasiswa agar mereka tidak menyia-nyikan kesempatan. Tidak semua orang punya uang, tetapi kesempatan Tuhan siapkan. Bagi mereka yang sedang mendapat beasiswa, gunakan itu dengan penuh syukur dan buktikan bahwa kita bertanggung jawab. (BillHalan)



Pendidikan Keluarga

Micflele Natalia

Mahasiswa Prodi Manajemen
Semester 2

Pada hari ini saya ingin merefleksikan diri saya dengan menceritakan tentang pelajaran agama yang diajarkan oleh kedua orang tua saya yang sudah mendidik keagamaan dari kecil sampai sekarang. Sejauh ini saya tidak pernah merasakan larangan apapun dari orang tua untuk melakukan kewajiban saya sebagai umat beragama. Saya dari kecil sudah dikenalkan dengan agama Kristen yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dari kecil orang tua saya mengajak ke gereja lalu menyuruh saya ikut ke sekolah minggu agar terbekali dengan ilmu keagamaan. Hal itu membuat saya merasa bahagia dapat mengenal Tuhan Yesus Kristus lebih dalam lagi. Dulu saat sekolah minggu saya terkadang merasa malas untuk datang tiap minggunya. Awal mula saya dikenalkan gereja sekolah minggu yaitu pada Gereja Bethany. Seru sekali karena mendapat teman baru lalu ada pengumpulan poin apabila tiap minggu datang ke sekolah minggu. Poin tersebut bisa ditukarkan dengan barang anak-anak seperti mainan perempuan maupun laki-laki. Hal yang paling saya suka dari sekolah minggu adalah penukaran poin karena kita bisa dapat mainan ahaha.

Di sekolah minggu saya banyak memiliki teman baru yang sangat bermanfaat bagi saya sampai sekarang. Kegiatan Gereja saya saat ini yaitu pelayanan untuk Tuhan melalui *eagle kids* atau anak-anak sekolah minggu. Tujuan saya mengikuti pelayanan ini untuk memuliakan Tuhan dan melihat wajah anak kecil yang lucu-lucu. Walaupun begitu banyak anak-anak di sekolah minggu juga ikut melayani saat ibadah baik menjadi penerima tamu, mc, ataupun pengatur *background*. Menurut saya hal itu sangat keren. Itu juga kali pertama saya melihat anak yang masih belia melakukan pelayanan di Gereja. Saya melayani dari tahun 2022 setelah dibaptis air di Mawar Sharon Surabaya. Setelah baptis saya merasa berbeda dengan biasanya dan menjalani kehidupan yang baru. Baptis membuat saya tersadar untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.

Pemahaman orangtuaku bahwa aku adalah sebuah anugerah terindah bagi mereka. Kesadaran ini membantu orangtuaku bertanggung jawab sepenuhnya untuk membesarkan dan mendidik anak. Orang tua menyayangi anak-anaknya. Dalam kegiatan gereja, saya sangat didukung oleh kedua orang tua saya walaupun terkadang saya masih bandel dan membantah. Orang tua masih dengan sabar menasihati saya untuk ke jalan yang benar.

Seiring berjalannya waktu saya mulai mengikuti dan juga sempat tergabung dalam CG atau Connect Group yang dimana merupakan persekutuan doa antar anak muda yang dibimbing oleh anak muda juga atau kadang lebih tua dari kita. CG biasanya dimulai dengan doa, game, firman, pujian lalu ada makan bersama terkadang juga ada aktivitas yang asyik untuk diikuti dan dilakukan bersamaan seperti bakar-bakar, bersepeda, badminton atau bulu tangkis, jalan sehat dan lain-lain. Kegiatan yang diadakan CG sangatlah seru karena menumbuhkan kedekatan satu sama lain antar anggota dan sambil menikmati firman dengan santai. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua saya sangatlah berharga bagi saya karena saya menjadi anak yang bisa menghargai orang lain, tidak bersikap egois dan semaunya sendiri.

Orangtua saya selalu mengatakan untuk membantu sesama terutama bagi orang yang membutuhkan serta mengarahkan saya untuk ke jalan yang benar. Larangan yang biasanya orang tua saya terapkan yaitu tidak boleh pulang malam, melakukan hal yang berdampak buruk seperti clubbing, narkoba, ataupun hal negatif lainnya.

Saya sangat bersyukur lahir di keluarga ini karena kakak, mama, dan papa selalu menyemangati saya apabila mengalami keresahan walaupun terkadang ada pertengkaran antara saya dan kakak saya tetapi itu adalah hal yang wajar dalam persaudaraan. Banyak orang yang tidak mengalami keburuntungan dalam keluarga, maka dari itu saya sangat bersyukur dan semoga anak yang tidak beruntung itu bisa mengalami keberuntungan di hal yang lain. Nilai-nilai yang sudah diajarkan kedua orang tua saya akan saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari saya.

GURU SEBAGAI MOTIVATOR

Oleh: B. Suprpto

Di antara pelbagai masalah sosial dalam masyarakat, pendidikan merupakan penyumbang masalah cukup besar. Sebagai contoh, masalah pengangkatan guru belum tuntas, muncul rencana pemerintah mencabut tunjangan sertifikasi guru. Proses belajar secara *offline* baru saja diberlakukan, muncul konsep belajar merdeka, dan jika di-*jentrengkan* masalah tersebut akan menjadi sebuah litani panjang.

Mengatasi permasalahan pendidikan dalam masyarakat itu sederhana, dimulai dari kelas, sebab akar permasalahan pendidikan sesungguhnya ada di kelas, sebaik apapun kebijakan, sebaik apapun kurikulum kalau jatuhnya ke tangan guru yang tidak baik hasilnya tidak baik. Maka yang perlu dievaluasi adalah, apakah proses pembelajaran di kelas itu sungguh-sungguh terjadi? Apakah sekolah atau kampus menyediakan informasi dan ketrampilan yang diperlukan siswa belajar sendiri secara efektif? Bagaimana mengajarcara memecahkan persoalan-persoalan praktis melalui penerapan proses-proses penyelesaian masalah secara individual maupun berkelompok, dengan berdasar kepada tatacara-tatacara ilmiah-rasional bagi pengujian dari pembuktian gagasan?

Pedekatan Psikologis

Menyikapi permasalahan tersebut, penulis mencoba menanggapi melalui pendekatan psikologis (atau personalistis) yang sering digunakan oleh kaum liberal. Beberapa alasan mengapa kaum liberalis menggunakan pendekatan psikologis. Pertama, individu belajar melalui konsekuensi-konsekuensi emosional dari tindakannya yang didasari keyakinannya, dan konsekuensi-konsekuensi ini tidak pernah dialami secara kolektif.

Kedua, Kegiatan belajar mungkin saja terjadi di dalam kerangka acuan sosial, namun “belajar” itu sendiri selalu bersifat personal dan psikologis, keduanya sudah merupakan sifat-sifat hakiki dari belajar. Bahkan di tengah-tengah budaya pun, individu tidak mengalami masyarakat secara langsung dan obyektif. Belajar adalah sesuatu yang bersifat personal dalam arti yang lebih mendasar lagi jika dibandingkan dengan belajar sebagai kegiatan yang berpusat pada kelompok. Dan yang subyektif tadi senantiasa memperoleh prioritas atau mendahului kondisi-kondisi sosial obyektif jika perkaranya sudah menyangkut pendidikan (William F. O’neil, 2001).

Perspektif Motivasi

Pendekatan psikologis kaum liberal tentunya tidak cukup, maka perlu diikuti dengan perubahan paradigma metode ajar yang tepat, guru/dosen, dari yang semula sebagai fasilitator menjadi motivator. Mengingat motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Bagi siswa yang tidak punya motivasi akan berusaha keras untuk belajar, tetapi siswa yang bermotivasi tinggi akan semakin senang ke sekolah dan mampu menyerap materi belajar. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Ada beberapa konsep perspektif motivasi di antaranya adalah, *pertama*: Perspektif Behavioral, perspektif yang menekankan imbalan (insentif) dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Intensif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang dapat menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer et.al., 2000). Jadi motivasi behavior memandang motivasi murid sebagai konsekuensi dari insentif eksternal, sedangkan perspektif kognitif berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak dilebih-lebihkan.

Kedua: Perspektif Kognitif merekomendasikan agar siswa diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka. Insentif yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan siswa, atau pujian jika mereka menyelesaikan tugas dengan baik, memberi penghargaan atau pengakuan pada siswa, misalnya memamerkan karya mereka, memberi sertifikat prestasi, dan mengumumkan prestasi mereka.

Menurut perspektif kognitif, pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka. Motivasi berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal siswa untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka, persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi, dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju ke suatu tujuan.

Ketiga: Motivasi Ekstrinsik, adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya siswa belajar keras untuk mendapatkan nilai baik dalam ujian. Perspektif behavioral menekankan arti penting dari motivasi ekstrinsik dalam prestasi ini, sedangkan pendekatan kognitif dan humanitis lebih menekankan pada arti penting dari motivasi instrinsik dalam prestasi.

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Misalnya siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Siswa termotivasi belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapatkan imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol. Pujian juga bisa dipakai untuk memperkuat motivasi instrinsik siswa.

Masalahnya bagaimana guru bisa menjadi seorang motivator? Untuk menjadi seorang motivator: *pertama*, guru harus mau meluangkan waktu untuk berbicara dengan siswa, jelaskan mengapa aktivitas pembelajaran penting. *Kedua*, bersikaplah “penuh perhatian” (atentif), perhatikan perasaan siswa saat mereka disuruh untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan. *Ketiga*, Kelola kelas secara efektif. Usahakan agar siswa bisa membuat pilihan personal. Biarkan siswa memilih topik sendiri, tugas menulis, dan proyek riset sendiri. Beri mereka pilihan dalam cara melaporkan tugas mereka. Ciptakan pusat pembelajaran pada siswa, agar mereka dapat belajar sendiri atau secara kolaboratif dengan siswa yang lain dengan proyek yang berbeda.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa yang sedang belajar di FKIP UKWMS.

50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

47. Perpustakaan: *Digital Transformation ... or die*

Saat informasi apa pun kini berbentuk digital dan demikian mudah diakses melalui smartphone yang kita bawa *anytime-anywhere*, perpustakaan tidak lagi menjadi pilihan utama kalangan milenial dalam mencari buku dan informasi. Generasi milenial mencari informasi di Google search melalui perangkat smartphone dan laptop mereka. Karena sejak kecil sudah terbiasa menggunakan internet, tradisi menjadi anggota perpustakaan dan secara rutin meminjam buku di perpustakaan umum tidak ada di dalam kamus hidup mereka. Untuk itu perpustakaan-perpustakaan harus segera berbenah.

Ketika perpustakaan tidak menawarkan manfaat lain selain pencarian buku dan informasi (seperti *community hub*, tempat nongrong dan ngopi, atau akses perangkat teknologi), milenial akan mencari sumber informasi lain yang lebih praktis dan *convenient*, yaitu internet.

Sesungguhnya tanpa kemajuan internet pun perpustakaan di tanah air sudah semakin sepi pengunjung karena mint abaca generasi muda yang kian merosot. Pergeseran perilaku milenial dalam mencari informasi tak dimungkiri lagi menjadi akselerator makin sepiunya perpustakaan di tanah air

Agar tetap relevan, perpustakaan harus melakukan transformasi digital. Tanpa itu ia akan punah karena ditinggalkan milenial

Digital transformation is not a choice. It is a must!

48. Media Cetak: *Rest in print*

Sekitar 50 tahun terakhir dunia berubah begitu cepat. Teknologi digital berkembang cepat. Perubahan tersebut telah membuat gonjang-ganjing dan memakan banyak korban. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana tumbangnya Kodak menghadapi kamera digital, Nokia gagap merespon gempuran iPhone dan Adroid, termasuk mulai matinya banyak media cetak dengan menjamurnya media *online*.

Perkembangan digital membuat milenial menjadi generasi yang *always connected*. Kapan pun dan di mana pun mereka selalu terhubung dengan internet. Hadirnya media-media juga mengubah pola komunikasi mereka. Di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, hingga Instagram Indonesia menjadi salah satu pengguna tertinggi.

Generasi milenial lambat laun meninggalkan media cetak. *For millennials, print media looks primitive, dull, and outdated.*

Generasi milenial kini mendapat informasi terbaru dari newsfeed di Facebook, aggregator media online seperti Line Today, UC News, atau vlog para YouTuber. Media-media online seperti IDN Times, Hiewee, atau Brilio juga semakin digemari dengan gaya tulsian dan bahasa yang khas milenial.

Kalau kita tahu bahwa sebuah industri bakal tumbang oleh adanya disrupsi, hambatan terbesar yang selalu muncul adalah keengganan untuk berubah. Kita selalu nyaman dengan kondisi yang lama sehingga enggan berubah memasuki kondisi baru. Untuk mengatasinya, ada tiga kata kunci yang harus dijalankan: *unlearn, learn, relearn*.

49. *Millenials are visual generation*

Kini popularitas blog semakin tergeser dan tergantikan oleh YouTube. Kehadiran YouTube perlahan namun pasti 'membunuh' blog. Fitur di YouTube memungkinkan untuk menyajikan konten-konten berbau video. Membuat konten video jauh lebih mudah dan tidak harus terikat hambatan tertentu. Berbeda dengan menulis yang harus mengikuti kaidah dalam bahasa Indonesai dengan EYD.

Milenial lebih nyaman berinteraksi dengan gambar dan video karena lebih *engaging*. Karena itu konten yang Anda jalankan harus sejauh mungkin menggunakan media vidual, foto dan video.